



## **Analisis Tentang Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia**

**Bonaraja Purba\*<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

\*Email korespondensi: bonarajapurba@gmail.com

Diterima: 22 Februari 2020; Disetujui: 26 Maret 2020; Dipublikasi : 2 April 2020

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of investment (PMDN and PMA) on economic growth and employment in eight provinces on the island of Sumatera, Indonesia. The research period is five years, from 2013 to 2017 using secondary data from the Central Bureau of Statistics with a combination of time series and cross sectional data. To estimate the effect of independent variables on the dependent variable the panel data regression equation model is used. The results showed that in the provinces of Sumatera Island: (a) PMDN investment had a positive and significant effect on economic growth, (b) PMA investment had a positive and significant effect on economic growth, (c) PMDN investment had a positive and significant effect on employment, (d) PMA investment has a negative and significant effect on employment.*

**Keywords:** *investment, economic growth, employment, panel data*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi (PMDN dan PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada delapan provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia. Periode penelitian ini adalah lima tahun, yakni dari tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan data sekunder dari Biro Pusat Statistik dengan kombinasi time series dan cross sectional data. Untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model persamaan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di provinsi-provinsi Pulau Sumatera: (a) Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (b) Investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (c) Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, (d) Investasi PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci:** *investasi, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, data panel*

Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal. Selanjutnya

peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) provinsi selama tahun 2013-2017 yang tercantum pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara masih menjadi pilihan utama lokasi investasi. Realisasi investasi PMDN di ketiga provinsi tersebut mencapai sekitar 63,51

persen dari total seluruh investasi di Pulau Sumatera, sedangkan di Provinsi Bengkulu, Sumatera Barat, dan Aceh hanya mencapai sekitar 15,29 persen. Persebaran investasi PMDN yang tidak merata ini tentunya akan berdampak pada kesenjangan pembangunan dan penyediaan lapangan kerja provinsi di Pulau Sumatera.

**Tabel 1 Realisasi Investasi PMDN Provinsi Tahun 2013-2017 (Milyar Rupiah)**

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Aceh	3636.4	5110.3	4192.4	2456.1	782.8	3235.60
Sumatera Utara	5068.9	4223.9	4287.4	4864.2	11683.6	6025.60
Sumatera Barat	677.8	421.1	1552.5	3795.6	1517.1	1592.82
Riau	4874.3	7707.6	9943.1	6613.7	10829.8	7993.70
Jambi	5799.6	908.1	3540.2	3884.4	3006.6	3427.78
Sumatera Selatan	3396.1	7042.8	10944.1	8534.1	8200.2	7623.46
Bengkulu	109.6	7.8	553.9	949.1	296.5	383.38
Lampung	1325.3	3495.7	1102.3	6031.8	7014.8	3793.98
Rata-rata	3111.00	3614.66	4514.48	4641.12	5416.42	425 9.54

*Sumber: BPS (2014-2018)*

Selanjutnya perkembangan realisasi investasi PMA provinsi selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang tercantum pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu, Riau, dan Sumatera Utara masih menjadi pilihan utama lokasi investasi. Realisasi investasi PMA di ketiga provinsi tersebut mencapai sekitar

78,43 persen dari total seluruh investasi di Pulau Sumatera, sedangkan di Provinsi Aceh, Sumatera Selatan dan Lampung mencapai sekitar 5,38 persen. Persebaran investasi PMA yang tidak merata ini tentunya akan berdampak pada kesenjangan pembangunan dan penyediaan lapangan kerja provinsi di Pulau Sumatera.

**Tabel 2 Realisasi Investasi PMA Tahun 2013-2017 (Milyar USD)**

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Aceh	94.2	31.1	21.2	134.5	23.2	60.84
Sumatera Utara	887.5	550.8	1246.1	1014.7	1514.9	1042.80
Sumatera Barat	91.4	112.1	57.1	79.3	194.4	106.86
Riau	1304.9	1369.5	653.4	869.1	1061.1	1051.60
Jambi	315.7	392.1	640.4	519.1	1031.5	579.76
Sumatera Selatan	34.3	51.4	107.7	61.1	76.8	66.26
Bengkulu	485.9	1056.5	645.8	2793.5	1182.9	1232.92
Lampung	112.5	105.1	82.7	52.7	153.1	101.22
Rata-rata	415.8	458.5	431.8	690.5	654.7	530.28

*Sumber: BPS (2014-2018)*

Banyak ahli ekonomi diantaranya Keynes (Jhingan, 2003,134), Mankiw (2006:93), Harrod Domar (Arsyad, 2010:86), Solow-Swan (Arsyad, 2010:89), Kuznet (Arsyad, 2010:277), Todaro (2000:136), dan Schumpeter (Sukirno, 2008:122) telah menyatakan secara teoritis bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan investasi. Keynes merekomendasikan agar pemerintah memperbanyak belanja karena Keynes berpandangan bahwa pemerintah sebagai agen independen yang mampu menstimulasi perekonomian melalui kerja publik. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sodik (2005) dan Luntungan (2008) menemukan bahwa investasi yang berpengaruh secara signifikan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi akan menaikkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya memperbanyak jumlah tenaga kerja yang terserap, sehingga akan menurunkan tingkat pengangguran, dan pendapatan masyarakat semakin bertambah. Melalui investasi juga diharapkan terjadi transfer teknologi dan pengetahuan dari negara investor.

Berdasarkan publikasi BPS (2014-2018) yang ditunjukkan Tabel 3 bahwa pertumbuhan ekonomi regional selama periode waktu tahun 2013-2017 terdapat delapan provinsi di Pulau Sumatera menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi yakni sejak tahun 2013 mengalami penurunan dari rata-rata 5,15 persen menjadi 3,81 persen pada tahun 2015 dan pertumbuhan ekonomi semakin membaik pada tahun tahun 2016 menjadi 4,46 persen hingga tahun 2017 naik mejadi 4,69 persen. Pada tahun 2013, dari 8 provinsi di Pulau Sumatera, sebanyak 6 provinsi mempunyai pertumbuhan ekonomi di atas pertumbuhan ekonomi regional yang sebesar 5,15 persen dan hanya 2 provinsi yang pertumbuhan ekonominya berada di bawah pertumbuhan ekonomi regional Pulau Sumatera Pada tahun 2015, laju pertumbuhan ekonomi secara regional turun menjadi 3,81 persen, dan sebanyak enam provinsi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari regional, dan provinsinya sama dengan kondisi tahun 2013. Hal ini berarti bahwa terdapat provinsi yang tetap mampu meningkatkan perekonomiannya, di sisi lain ada provinsi yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonominya.

**Tabel 3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Tahun 2013-2017**

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Aceh	2.61	1.55	0.73	3.29	4.18	2.47
Sumatera Utara	6.07	5.23	5.11	5.18	5.12	5.34
Sumatera Barat	6.08	5.88	5.53	5.27	5.29	5.61
Riau	2.48	2.71	0.22	2.18	2.68	2.05
Jambi	6.84	7.36	4.21	4.37	4.64	5.48
Sumatera Selatan	5.31	4.79	4.42	5.04	5.51	5.01
Bengkulu	6.07	5.48	5.13	5.28	4.98	5.38
Lampung	5.77	5.08	5.13	5.14	5.16	5.25
Rata-rata	5.15	4.76	3.81	4.46	4.69	4.57

Selanjutnya berdasarkan publikasi BPS (2014-2018) sebagaimana yang tertera pada Tabel 4 bahwa penyerapan tenaga kerja regional selama periode waktu tahun 2013-2017 di Pulau Sumatera berfluktuasi. Pada tahun 2013 hanya terdapat tiga provinsi yakni Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Bengkulu memiliki tingkat partisipasi kerja di atas rata-rata regional (65,14 persen), dan lima provinsi lainnya

memiliki tingkat partisipasi kerja yang berada di bawah rata-rata regional Pulau Sumatera. Pada tahun 2014 terdapat empat provinsi yakni Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung memiliki tingkat partisipasi kerja di atas rata-rata regional (66,04 persen), dan empat provinsi lainnya memiliki tingkat partisipasi kerja yang berada di bawah rata-rata regional.

**Tabel 4 Tingkat Partisipasi Kerja Provinsi Tahun 2013-2017**

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Aceh	62.24	63.06	63.44	64.26	63.74	63.35
Sumatera Utara	70.62	67.07	67.28	65.99	68.88	67.97
Sumatera Barat	62.92	65.19	64.56	67.08	66.29	65.21
Riau	63.44	63.31	63.22	66.25	64.01	64.05
Jambi	62.68	65.59	66.14	67.54	67.52	65.89
Sumatera Selatan	66.75	68.85	68.53	71.59	69.51	69.05
Bengkulu	67.59	68.29	70.67	72.69	69.31	69.71
Lampung	64.84	66.99	65.61	69.61	67.83	66.98
Rata-rata	65.14	66.04	66.18	68.13	67.14	66.52

Sumber: BPS (2014-2018)

Pada tahun 2017 terdapat lima provinsi yakni Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung memiliki tingkat partisipasi kerja di atas rata-rata regional (67,14 persen), dan hanya tiga provinsi lainnya yakni Aceh, Sumatera Barat dan Riau yang memiliki tingkat partisipasi kerja yang berada di bawah rata-rata regional Pulau Sumatera. Pada tahun 2013 hingga 2016 tingkat partisipasi kerja mengalami peningkatan dari 65,14 persen menjadi 68,13 persen; selanjutnya pada tahun 2017 tingkat partisipasi kerja mengalami penurunan dari 68,13 persen menjadi 67,14 persen. Hal ini berarti bahwa terdapat provinsi yang tetap mampu meningkatkan penyerapan

tenaga kerjanya, di sisi lain ada juga provinsi yang mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerjanya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga tergantung dari besar kecilnya output nasional yang dapat dihasilkan dalam suatu negara, oleh sebab itu output nasional merupakan salah satu indikator terciptanya alokasi sumber daya yang efisien. Raharja dan Manurung (2008: 11-12) menyatakan bahwa besarnya output nasional yang dihasilkan suatu perekonomian pada suatu periode tertentu memberikan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya (antara lain tenaga kerja dan barang modal) digunakan untuk memproduksi

barang dan jasa, juga memberikan gambaran tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara. Untuk mengukur tingkat kemakmuran yang digunakan adalah output nasional per kapita, sedangkan untuk mengukur produktivitas rata-rata yang digunakan adalah output per tenaga kerja. Selanjutnya output nasional juga memberikan gambaran tentang masalah struktural yang dihadapi suatu perekonomian. Jika hanya sebagian kecil penduduk menikmati sebagian besar output nasional, maka terdapat masalah perekonomian dengan distribusi pendapatannya. Jika sektor pertanian merupakan sumber utama output nasional, maka masalah yang dihadapi perekonomian tersebut adalah ketimpangan struktur produksi. Artinya perekonomian harus memperkuat industrinya agar ada keseimbangan kontribusi antara sektor pertanian yang dianggap sektor ekonomi tradisional dengan sektor industri yang dianggap sebagai sektor ekonomi modern.

Desentralisasi pembangunan sebagai akibat kebijakan otonomi daerah membawa konsekuensi pada ketidak seragaman pelaksanaan dan hasil pembangunan di masing-masing provinsi. Setiap provinsi akan mempunyai strategi tersendiri dalam membangun daerahnya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Kebijakan pembangunan di setiap provinsi akan berbeda, khususnya kebijakan di bidang investasi dan pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan ketertarikan melakukan penelitian mengenai “Analisis Tentang Pengaruh Investasi

Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia “.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan judul penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) Apakah investasi (PMDN dan PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ?, (2) Apakah investasi (PMDN dan PMA) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Investasi**

Investasi merupakan penambahan barang modal secara netto yang positif. Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya. Kawengian (Dewi, 2009) menyatakan bahwa investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Investasi memiliki tujuan utama yakni mengganti penyediaan modal yang ada. Dengan adanya peningkatan investasi yang dilakukan di setiap daerah, baik itu penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

## **2. Pertumbuhan Ekonomi**

Sukirno (2000:43) menyatakan bahwa tujuan pemerintah setiap negara selalu mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan tentu saja harus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Selanjutnya Todaro (2006:180) menyatakan bahwa kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan.

## **3. Penyerapan Tenaga Kerja**

Tentang full employment sebagai reaksi terhadap depresi besar-besaran yang terjadi tahun 30-an yang tidak berhasil dipecahkan dengan metode ekonom klasik dan neo-klasik, sehingga ekonom Keynes menganggap perlu perbaikan, pembaharuan dan penyempurnaan lebih lanjut. Menurut Kusumosuwidho (1981:193) dalam pembangunan nasional bahwa tenaga kerja merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian dalam posisinya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa terjadinya ketidakseimbangan penyebaran penduduk antar daerah akan mengakibatkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara wilayah dan sektoral sehingga akan menghambat pula laju pertumbuhan perekonomian nasional.

Secara tradisional bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja merupakan salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan jumlah tingkat produksi, sedangkan peningkatan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan membentuk ukuran pasar domestiknya menjadi lebih besar. Dalam kondisi seperti ini akan mengakibatkan penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori, yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi lain yang terkait, berupa data times series selama tahun 2013-2017, dan data cross-section yang terdiri atas 8 provinsi, sehingga merupakan data panel. Lokasi penelitian meliputi seluruh provinsi yang ada di Pulau Sumatera yaitu sebanyak 8 provinsi. Variabel di dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Adapun klasifikasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel independen ada dua yakni investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan investasi Penanaman Modal Asing, dan (2) Variabel dependen ada dua yakni pertumbuhan ekonomi (PE) dan penyerapan tenaga kerja (PTK).

Penelitian ini diuji dengan

menggunakan teknik analisis linear berganda data panel. Adapun rumus regresi linear berganda sbb:

$$PE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PMDN_{it} + \alpha_2 PMA_{it} + \mu \dots\dots (1)$$

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PMDN_{it} + \beta_2 PMA_{it} + \mu \dots\dots (2)$$

Dimana:  $PE_{it}$  adalah pertumbuhan ekonomi provinsi  $i$  pada tahun  $t$ ;  $PTK$  adalah penyerapan tenaga kerja;  $PMDN$  adalah investasi Penanaman Modal Dalam Negeri;  $PMA$  adalah investasi Penanaman Modal Asing;  $\alpha_0, \beta_0$ , adalah konstanta;  $\alpha_{1,2}; \beta_{1,2}$ , adalah koefisien regresi; dan  $\mu$  adalah Standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Investasi PMDN dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera

Pada Tabel 5 berikut ini ditunjukkan hasil estimasi Pengaruh Variabel Investasi  $PMDN$  dan  $PMA$  terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017. Tabel 5 juga menjelaskan bahwa variabel investasi  $PMDN$  dan  $PMA$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel  $PMDN$  memberikan pengaruh yang lebih besar (0.966666) daripada variabel  $PMA$  (1.40E-13),

**Tabel 5 Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel	PE			
	Koefisien	Standar Error	T-Statistik	Prob.
$PMDN$	0.966666	3.24E-15	3.09E+14	0.0000
$PMA$	1.40E-13	2.55E-14	5.491502	0.0000
C	-2.32E-13	4.52E-14	-5.141429	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10,2017

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Kriswanda Arta (2013) di Provinsi Jawa Tengah yang menemukan bahwa  $PMDN$  dan  $PMA$  berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Agustini dan Kurniasih (2017) di Provinsi Kalimantan Barat yang menemukan bahwa investasi  $PMDN$  dan  $PMA$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 2. Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada Tabel 6 berikut ini ditunjukkan hasil estimasi Pengaruh Variabel Investasi  $PMDN$  dan  $PMA$  terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017. Tabel 6 juga menjelaskan bahwa hanya variabel investasi  $PMDN$  saja yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel  $PMA$  memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan.

**Tabel 6 Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Variabel	PTK			
	Koefisien	Standar Error	T-Statistik	Prob.
$PMDN$	0.772810	0.328620	2.351682	0.0254
$PMA$	-0.084853	0.345395	-0.245669	0.8076
C	60.87224	3.482772	17.47810	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10,2017

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi E. Momongan (2013) di Provinsi Sulawesi Utara yang menemukan bahwa investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, tetapi untuk investasi PMA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudi Sofia Sandika (2014) di Kabupaten Pelalawan yang menemukan bahwa PMDN dan PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh investasi PMDN dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada delapan provinsi di Pulau Sumatera, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi PMDN menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi.
- b. Investasi PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi PMA menyebabkan kenaikan pada pertumbuhan ekonomi.
- c. Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga

kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi PMDN menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja.

- d. Investasi PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi di Pulau Sumatera. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi PMA menyebabkan penurunan pada penyerapan tenaga kerja.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan pada Pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera terkait pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja antara lain sebagai berikut:

- a. Berupaya menggandeng para investor dalam negeri agar lebih tertarik menanamkan modalnya di Pulau Sumatera sehingga dengan masuknya modal yang lebih besar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
- b. Menarik investor asing melalui keikutsertaan Pemerintah Daerah dalam berbagai kegiatan promosi di dalam maupun di luar negeri agar mereka berinvestasi lebih besar lagi, sehingga target pertumbuhan ekonomi dapat tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini Y dan Kurniasih EP. (2017).  
Pengaruh Investasi PMDN, PMA dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan



- 
- Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 6(2), 97-119
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Arta Yoga Krissawindaru. (2013). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economic Development Analysis Journal*, 2(2), 1-8
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survey angkatan kerja nasional (SAKERNAS) tahun 2013 s.d 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2014-2018). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Penggunaan Tahun 2013-2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Luntungan, A. Y. (2008). Analisis investasi dan pertumbuhan ekonomi di kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 48-62.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat
- Momongan JE. (2013). Investasi PMA dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 1(3), 530-539
- Raharja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro. Suatu Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sodik, J., & Nuryadin, D. (2005). Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 157-170.
- Sofia Sandika Rudi,dkk. (2014). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pelalawan. *JOM FEKON*, 1(2), 1-16
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, P. M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
-